

BAB V

KESIMPULAN

Buya Darussalam merupakan salah satu tokoh penting yang lahir dan besar di Nagari Sungai Buluah, Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman. Buya Darussalam dikenal sebagai seorang sepuh pencak silat sekaligus sebagai pengurus utama Masjid Jannatussalam. Kelahirannya memperlihatkan keterpaduan antara adat dan agama sebagaimana falsafah Minangkabau *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*. Buya Darussalam telah mendapatkan didikan langsung dari ayahnya Buya Sya'ban sedari kecil, untuk mendalami sekaligus mengajarkan silek tradisional yang dikenal dengan sebutan Silek Batino atau Silat Bunga yang memiliki dua jenis yaitu Silat Jantan dan satu lagi silat Betina yang memiliki filosofi masing-masingnya. Kepercayaan yang diberikan sang ayah membuktikan bahwa Darussalam telah memiliki kemampuan dan kedewasaan dalam memahami seni bela diri, sehingga ia menjadi penerus tradisi persilatan di nagarinya.

Perjalanan Buya Darussalam dalam dunia persilatan tidak berhenti pada penguasaan Silek Bunga semata, sebab ia juga mendalami Pencak Silat Budi Suci yang memperluas pengetahuannya tentang seni beladiri Minangkabau. Dari perjalanannya itu, Buya Darussalam dikenal sebagai sosok yang menguasai berbagai jurus, sekaligus menjadi guru bagi generasi muda di nagari. Ia tidak hanya sekadar mengajarkan jurus, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, agama, dan adat yang terkandung dalam setiap gerakan silat. Melalui perannya

ini, Buya Darussalam telah melahirkan banyak murid yang kelak meneruskan tradisi persilatan dan menjadikan silek sebagai media pendidikan karakter. Kontribusi tersebut menegaskan bahwa keberadaan Buya Darussalam sangat penting dalam menjaga kelestarian budaya sekaligus memperkuat identitas masyarakat Nagari Sungai Buluah.

Selain kiprahnya di bidang pencak silat, Buya Darussalam juga memberikan kontribusi besar dalam bidang keagamaan melalui perannya di Masjid Jannatussalam. Sejak awal pembangunan masjid pada tahun 1992, ia sudah terlibat langsung dalam prosesnya, baik dalam pengumpulan dana, penggerakan tenaga masyarakat, maupun dalam merancang kegiatan keagamaan yang akan dijalankan. Pada tahun 2010 ia dipercaya menjadi ketua masjid tunggal tanpa adanya keterlibatan pengurus lainnya pada Masjid Jannatussalam, Buya Darussalam memperlihatkan dedikasi yang tinggi, bukan hanya sebagai pengelola, tetapi juga sebagai pemimpin yang bijak dan aktif menggerakkan kegiatan dakwah, pendidikan Al-Qur'an, serta mendorong masyarakat agar senantiasa menjadikan masjid sebagai pusat ibadah dan pembinaan umat. Melalui kepemimpinannya, masjid benar-benar berfungsi sebagai pusat kehidupan sosial-keagamaan yang memperkuat ikatan ukhuwah Islamiyah di tengah masyarakat. Buya Darussalam juga berhasil dalam mendidik anak-anaknya terutama dalam segi keagamaan dan juga membantu Buya Darussalam dalam mengembangkan dakwah Islamiyah.

Pada tahun 2020 terbentuklah Yayasan Darussalam Cinta Qur'an yang juga melahirkan sebuah pondok pesantren penghafal Alqur'an yaitu Ma'had

Tahfidz Jannatussalam dan merupakan buah dari kegigihan Buya Darussalam dalam mengembangkan dakwah Islamiyah. Kehidupan Buya Darussalam dengan demikian merepresentasikan integrasi peran adat dan agama dalam diri seorang tokoh lokal. Di satu sisi, ia menjaga dan melestarikan tradisi silek yang sarat makna filosofis sebagai warisan budaya Minangkabau. Di sisi lain, ia menegakkan syariat Islam melalui perannya sebagai pengurus masjid yang aktif dan berwibawa. Peran ganda ini menunjukkan bahwa adat dan agama bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan dapat bersinergi dan berjalan beriringan dalam membentuk karakter masyarakat. Keteladanan Buya Darussalam membuktikan bahwa tokoh lokal memiliki peranan besar dalam mengharmonikan kehidupan adat dan agama.

Walaupun dalam perjalanan hidupnya Buya Darussalam menghadapi berbagai tantangan, baik dalam menjaga eksistensi *silek* maupun dalam mengelola kehidupan keagamaan masyarakat. Darussalam tetap konsisten berjuang menjadikan dirinya sosok yang dikenang bukan hanya sebagai seorang guru silat atau pengurus masjid, melainkan sebagai seorang tokoh panutan yang berpengaruh dalam kebudayaan dan keagamaan di Nagari Sungai Buluah. Oleh karena itu, blogrfinya menjadi cermin dan teladan bagi generasi masa kini dan masa depan tentang bagaimana seorang anak nagari dapat memberikan kontribusi nyata dalam melestarikan adat sekaligus menegakkan *syarak*.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan agar warisan Darussalam, baik dalam bidang pencak silat maupun keagamaan, terus dijaga dan dikembangkan oleh masyarakat, khususnya generasi muda. Sosoknya dapat

dijadikan teladan dalam memadukan adat dan syarak, sehingga lembaga pendidikan maupun peneliti selanjutnya diharapkan terus menggali, mendokumentasikan, dan mengajarkan nilai-nilai luhur yang telah ia wariskan bagi Nagari Sungai Buluah.

